

POTENSI REVITALISASI EKS PABRIK GULA GONDANG WINANGOEN SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN KLATEN

Muhammad Raffi Anton Pratama¹, Revianto Budi Santosa², Muhammad Kholif Lir Widyo
Putro³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512016@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Pabrik Gula Gondang Winangoen didirikan pada tahun 1860 dengan nama awal Suikerfabriek Gondang Wiangoen, dioperasikan oleh N.V Klattensche Cultuur Maatschappij yang berkantor pusat di Den Haag sejak 1887. Pabrik yang kini telah diputuskan untuk berhenti beroperasi kini tidak terawat dan perlu kajian untuk merevitalisasi fungsinya. Kajian revitalisasi bertujuan agar pabrik gula yang mangkrak dapat digali potensinya sebagai kawasan wisata budaya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi yang diperkuat studi literatur untuk memberikan rekomendasi pengelolaan kawasan. Solusi yang ditawarkan dari hasil kajian adalah memanfaatkan eks PG Gondang Winangoen sebagai objek wisata budaya. Solusi ini ditawarkan sebagai bentuk kompromi untuk melestarikan Pabrik Gula tersebut sebagai bagian sejarah, pemenuhan fasilitas wisata bagi masyarakat, dan edukasi budaya yang berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan daerah.*

Kata kunci: *eks pabrik gula, gondang winangoen, potensi revitalisasi, wisata budaya*

PENDAHULUAN

Hampir setiap wilayah di Jawa memiliki bangunan pabrik gula warisan zaman kolonial yang kosong dan tidak terawat. Terbengkalainya pabrik-pabrik tersebut sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali menjadi ruang komunitas masyarakat supaya bangunan dapat kembali produktif serta tidak menciptakan citra kawasan yang kumuh bahkan terkesan tidak terawat. Berdasarkan data statistik jumlah pabrik gula di Pulau Jawa terdapat 191 pabrik gula, karena pada masa Gubernur VOC Van den Bosch yang membuat peraturan tanam paksa (*cultuurestelsel*), Pulau Jawa menjadi sentra produksi gula untuk diekspor ke seluruh dunia. Berdasarkan data statistik terdapat 156 pabrik gula yang nonaktif sehingga perbandingan jumlah pabrik gula zaman kolonial yang aktif dengan yang tidak aktif adalah jumlah pabrik gula yang nonaktif sebesar 81% dan yang aktif hanya 19% (Nugroho, 2020). Peningkatan jumlah pabrik gula nonaktif peninggalan zaman kolonial semakin lama semakin meningkat, hal ini dikarenakan mesin industri pabrik gula peninggalan zaman kolonial dinilai terlalu tua, suku cadang yang tidak tersedia, dan dinilai tidak efisien sehingga pabrik gula peninggalan zaman kolonial berhenti produksi dan digantikan dengan pabrik gula baru. Urgensi pelestarian pabrik gula mangkrak peninggalan zaman kolonial menjadi penting untuk menyelamatkan aset sejarah cagar budaya dan menurut UNESCO *industrial heritage* sepanjang abad 20 ini, tidak naik secara signifikan atau hanya naik sebesar 5,3% (Falser, 2001).

Kabupaten Klaten berada diantara dua kota budaya yaitu, Kota Kasultanan Ngayogyakarta dan Kota Kasunanan Surakarta, dengan daerah kepariwisataan yang fenomenal. Eks Pabrik Gula Gondang Winangoen adalah salah satu objek wisata di Kabupaten Klaten yang terletak di Jalan Raya Jogja-Solo yang strategis. Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.57/PW 007/MKP/2010. Eks P.G Gondang Winangoen merupakan satu-satunya pabrik gula peninggalan zaman kolonial di Kabupaten Klaten. Eks P.G Gondang

Winangoen memiliki potensi besar menjadi obyek wisata menarik di Kabupaten Klaten. Potensi yang dimiliki di antaranya adalah pada sektor budaya. Peluang pengembangan wisata dapat dilakukan secara terpadu antara wisata budaya dan wisata hiburan. Salah satu usaha yang dilakukan dalam upaya pengembangan peluang tersebut adalah membuat model pengembangan wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen sebagai tempat penyelenggaraan *event* budaya di Kabupaten Klaten.

Eks P.G Gondang Winangoen memiliki sejarah budaya yang sangat menarik untuk diketahui oleh dunia. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata budaya khususnya di Kabupaten Klaten. Supaya mendapatkan hasil yang optimal perlu mengkaji isu permasalahan yang ada. Oleh karena itu, kawasan pabrik gula ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Potensi yang dimiliki meliputi sektor sejarah, estetika bangunan, teknologi mesin uap pada masa revolusi industri, serta aspek sosio-budaya. Kajian Pemanfaatan Eks PG Gondang Gondang Winangoen dilatarbelakangi oleh peran dan potensi kepariwisataan di Kabupaten Klaten, yang perlu dimaksimalkan, terutama untuk Eks PG Gondang Winangoen yang terletak di Kecamatan Jogonalan. Kecamatan yang bersinggungan langsung dengan Kota Klaten dan adanya kegiatan pemanfaatan ini kiranya dapat menarik perhatian wisatawan sebagai kegiatan wisata baru di Kabupaten Klaten yang berbasis pada wisata sejarah dan budaya pabrik gula. Revitalisasi pabrik gula yang telah berhenti beroperasi menjadi kawasan publik termasuk *Industrial heritage* merupakan sebuah kawasan industri yang bersejarah atau memiliki budaya yang memerlukan untuk dilestarikan agar nilai yang dimilikinya tidak hilang (Daniel, 2020).

Nilai sejarah dari didirikannya pabrik sampai dengan berhenti beroperasi menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi wisatawan jika mampu dikemas dengan baik (Galuh Permataasri & Parlindungan Siregar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, 2013). Dari hal tersebut kajian berupaya menjawab pertanyaan bagaimana potensi revitalisasi Pabrik Gula Gondang Winangoen sebagai kawasan wisata budaya? Penyusunan Kajian Pemanfaatan Eks PG Gondang Winangoen ini diharapkan menjadi dasar perancangan objek wisata sekaligus pijakan untuk perancangan *grand design* Agrowisata sejenis di tempat – tempat lain. Pada objek perancangan kali ini, lahan yang disediakan cukup luas, namun dengan fungsi eksistingnya sebagai pabrik gula, maka perlu adanya perhatian khusus, terutama pada fisik bangunan yang sudah berusia lebih dari seratus tahun. Maka tujuan kajian ini adalah untuk menggali potensi hasil revitalisasi PG Gondang Winangoen terhadap perkembangan Kabupaten Klaten melalui wisata budaya. Agar kajian dapat lebih komprehensif, kajian literatur yang berkaitan dengan cagar budaya, *industrial heritage*, *adaptive reuse*, dan wisata budaya digunakan untuk mengkaji potensi revitalisasi dari segi teoretis.

Cagar Budaya

Penggunaan kembali bangunan cagar budaya bertujuan untuk prospek perkembangan kabupaten kota di Pulau Jawa, yang dapat menjadi *landmark* baru industri pariwisata bangunan cagar budaya di Pulau Jawa. Metode yang digunakan adalah *chase and study* menurut (Creswell, 2009). Masalah pada penelitian ini adalah menentukan merevitalisasi bangunan kosong supaya dapat produktif kembali sebagai ruang komersial masyarakat yang memiliki desain yang harmonis dengan kearifan lokal dan masyarakat setempat. Cagar budaya atau kegiatan melestarikan warisan budaya dipahami untuk memelihara dan merevitalisasi objek cagar budaya yang melingkupi bangunan, lansekap alami dan kawasan.

(Lagerqvist, 2011). Menurut UNESCO warisan kebudayaan perlu dilestarikan guna melindungi nilai-nilai warisan leluhur untuk edukasi generasi yang akan datang. Dalam ilmu arsitektur *heritage* terbagi menjadi tiga kelompok yang meliputi monumen, bangunan dan kawasan yang memiliki daya tarik warisan sejarah arsitektural. (Pickard, 2001) dalam (Mulyadi & Sukowiyono, n.d.). Perspektif multidisiplin agar memperoleh tujuan yang mendalam dan komprehensif keterlibatan dari semua pemangku kepentingan, praktik pelestarian cagar budaya telah banyak dibahas dalam pertemuan internasional, namun prioritas *stack holder* terkait cagar budaya belum banyak dilibatkan dalam penilaian warisan cagar budaya. (Heras, 2019).

Pabrik Gula Sebagai *Industrial Heritage* di Indonesia

Salah satu warisan cagar budaya adalah cagar budaya bangunan industrial. Cagar budaya bangunan industri menjadi penanda awal mula industrialisasi di suatu wilayah, yang dikaitkan dengan revolusi industri. Jika dilakukan perbandingan dengan macam objek cagar budaya lain, maka prosentase jumlah *industrial heritage* sebagai praktik warisan budaya dunia masih sangat kecil. Dari daftar warisan budaya UNESCO memperlihatkan bahwa *industrial heritage* tidak naik secara signifikan sepanjang abad 20 ini. *Industrial heritage* dalam daftar UNESCO hanya sebesar 5,3% dari keseluruhan situs cagar budaya, dan hanya menempati 4% dari seluruh situs cagar budaya dunia (Falser, 2001). Di Indonesia sendiri *industrial heritage* yang terdaftar dalam UNESCO hanya satu yaitu eks tambang Sawah Lunto (Lastri et al., n.d.) dalam (Nugroho, 2020).

Industrial heritage terbesar di Indonesia salah satunya adalah pabrik gula peninggalan zaman kolonial di Pulau Jawa. *industrial heritage*, pabrik gula peninggalan kolonial merupakan saksi bisu *the golden era* industri gula Hindia Belanda di Pulau Jawa (Khudori, 2005) dalam (Nugroho, 2020). Di Pulau Jawa ratusan pabrik gula dibangun pada kisaran tahun 1800-an, hal ini menjadikan Pulau Jawa pada saat itu sebagai pemroduksi gula kedua dunia setelah Kuba (Purwadi, 2014) dalam (Nugroho, 2020). Pabrik gula menjadi bangunan industri yang mendominasi secara masif di seluruh Pulau Jawa saat itu. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh adanya peran keberadaan pabrik gula terhadap perkembangan kerajaan dan kota di Pulau Jawa (Wasino, 2008), dan (Padmo, n.d.). Langgam arsitektur pabrik gula dengan berbagai elemen arsitektur yang khas dan berkarakter spesifik, menunjukkan identitas dari pemilik pabrik gula saat itu. Pabrik gula di Pulau Jawa saat ini mengalami permasalahan yang kompleks dengan dinamika perubahan politik, sosial, ekonomi dan lingkungan menyebabkan merosotnya suplai produksi gula di Pulau Jawa (Sudrajat, 2010). Dari ratusan pabrik gula yang berada di pulau Jawa, hanya tersisa 39 pabrik peninggalan zaman kolonial yang masih beroperasi, karena sebagian besar telah nonaktif dan menjadi kawasan eks pabrik gula yang tidak terawat *abandoned*. Dari 39 pabrik gula milik PTPN aktif, akan direncanakan sebanyak 17 pabrik gula dihentikan operasionalnya, sehingga di pulau Jawa hanya memiliki 22 pabrik gula yang aktif.

Adaptive Reuse

Adaptive reuse adalah proses mengkonversi bangunan mangkrak atau tidak produktif menjadi bangunan dengan fungsi baru yang dapat difungsikan untuk tujuan yang berbeda. Terkadang, tidak menggunakan penyesuaian fungsi baru, hanya dilakukan perbaikan konstruksi. *Adaptive reuse* harus dapat melestarikan warisan cagar budaya tanpa merusak langgam budaya *heritage*. Pengembang harus mendapat pemahaman mengapa bangunan itu memiliki status warisan budaya dan kemudian mengejar perkembangan yang bertujuan kepada bangunan untuk penyesuaian fungsi baru. Penggunaan kembali akan berdampak buruk jika tidak dapat melindungi warisan cagar budaya yang ada. (Department of the Environment and Heritage, Australia Government, 2004) dalam (Bullen, 2007).

Lebih lanjut *Department of the Environment and Heritage* (2004), terdapat beberapa keuntungan dengan menggunakan kembali bangunan warisan budaya secara adaptif, yaitu: Keuntungan pada lingkungan ketika penggunaan kembali bangunan *heritage*, manfaat pada lingkungan dapat signifikan, karena bangunan ini memiliki nilai sejarah warisan budaya, identitas regionalisme dari masyarakat tempat mereka tinggal. Keuntungan sosial dapat melestarikan dan melindungi bangunan bersejarah sebagai investasi jangka panjang bagi masyarakat yang memelihara bangunan tersebut. Jika pelaksanaan metode *adaptive reuse* dilakukan dengan benar dapat memulihkan dan melestarikan warisan penting bangunan dan membantu memastikan kelangsungan hidupnya. Keuntungan ekonomi terdapat efisiensi finansial dan keberlanjutan dalam metode *adaptive reuse* bangunan cagar budaya. Terdapat efisiensi energi dan percepatan pembangunan untuk penyediaan bangunan dengan fungsi baru. Keuntungan inovasi adaptasi bangunan *heritage* menghadirkan tantangan nyata bagi arsitek dan desainer untuk menemukan solusi inovatif. Seiring perkembangan pembangunan di kota-kota kita, semakin banyak bangunan *heritage* yang digunakan kembali, menghasilkan preseden desain kreatif yang baik yang mampu melestarikan dan melindungi makna warisan budaya bangunan eksisting.

Wisata Budaya

Beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep wisata budaya. I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspindi Junaedi dalam karyanya yang berjudul *Membangun Pariwisata Dari Desa: Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali Usaha Transformasi Ekonomi* mendefinisikan wisata budaya adalah berwisata dengan menggunakan kebudayaan sebagai daya tarik wisata. Unsur dari kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Menarik wisatawan dengan menyajikan budaya memanen tebu dengan adat temanten tebu, dan mengetahui proses pengolahan tebu hingga menjadi gula dengan cara tradisional kolonial.

Wardiyanta dan Baiquni dalam karyanya yang berjudul *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* mengatakan bahwa pembangunan pariwisata diakui banyak mendatangkan manfaat pada masyarakat setempat dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya di daerah tempat pariwisata itu berkembang. Aspek budaya merupakan salah satu dari sekian aspek yang menjadi modal dasar pengembangan pariwisata di sebagian besar Daerah Tujuan Wisata (DTW). Salah satu motivasi wisatawan untuk melakukan aktivitas pariwisata adalah selain motivasi fisik dan interpersonal adalah motivasi kultural. Dalam hal motivasi kultural ini, tujuan wisatawan melakukan aktivitas pariwisata adalah ada kaitannya dengan keinginan pribadi seseorang agar dapat melihat dan mengetahui daerah lain, terutama mengenai penduduk dan kebudayaannya, yakni mengenai tata cara hidup serta adat istiadat yang berbeda dengan budayanya. Kondisi sosial budaya masyarakat yang unik dan bercirikan khusus atau berbeda tersebut menjadi pendorong timbulnya minat calon wisatawan untuk berkunjung, menikmati, mempelajari, serta memperkaya khasanah sosial budayanya.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji prospek eks pabrik gula peninggalan zaman kolonial yang berpotensi menjadi objek wisata *budaya* di Kabupaten Klaten, penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi literatur. Peneliti melakukan studi literatur dan melakukan peninjauan ulang untuk mensinkronisasi data sekunder dari hasil studi literatur dan mengonfirmasi dengan data hasil peninjauan lapangan. Metode ini bertujuan untuk mencari solusi permasalahan dari Eks PG Gondang Winangoen peninggalan zaman kolonial supaya dapat dimanfaatkan kembali menjadi obyek wisata budaya di Kabupaten Klaten. Observasi berupa pemetaan objek fisik secara visual untuk menganalisis bangunan eks PG Gondang

Winangoen yang memiliki potensi untuk digunakan kembali menjadi bangunan publik. Sebagai pembanding, studi literatur yang digunakan untuk mengetahui peraturan dan teori terkait dengan revitalisasi bangunan dikaji untuk ditemukan keterkaitannya dengan upaya merancang kembali pabrik gula terbengkalai sebagai tempat wisata. Penelitian ini berlokasi di Kawasan Eks Pabrik Gula Gondang Winangoen, Jalan Raya Jogja-Solo, Desa Plawika, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Eks P.G Gondang Winangoen ini terpilih untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki potensi daya tarik pariwisata yang beraneka ragam, yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan meliputi; nilai sejarah masa revolusi industri, arsitektur kolonial, mesin uap industri hingga sosial budaya.

Tabel 1. Pengumpulan data

Dimensi	Elemen	Hasil	Teknik Pengumpulan Data
Morfologi	Pola perletakan	Pemetaan	Pemetaan fisik
Visual	Pemandangan kawasan dan pabrik gula	Fotografi	Observasi visual
Kebudayaan - Sosial	Ruang pblik untuk area komersial	Pemetaan, foto	Observasi visual, pemetaan perilaku, dan wawancara

Sumber: Penulis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pabrik: Mangkraknya Kawasan Produksi Gula

Pabrik Gula Gondang Winangoen berdiri sejak awal abad ke-19 atau pada tahun 1860. Dahulu pabrik gula ini operasinya kurang lebih lima daerah perkebunan seperti Ceper, Krapyak, Ketandan, dan sebagainya. Seiring dengan permintaan dan pertambahan dari kapasitas produksi, maka pabrik gula ini berkembang. Semula pada tahun 1871 luas dari lahan perkebunan sekitar 207,2 hektar. Tetapi dengan meningkatnya permintaan gula bertambah maka pada tahun 1919 perkebunannya diperluas hingga menjadi 852,2 hektar. Pabrik gula Gondang Winangoen ini mencapai masa kemajuan pada tahun 1889 hingga tahun 1925. Pada tahun 1930 mengalami kemacetan dalam produksinya sehingga untuk sementara berhenti dalam memproduksi gula. Setelah lima tahun kemudian pabrik gula ini mulai beroperasi lagi. Pabrik Gondang Winangoen yang sudah memproduksi gula lagi, tetapi karena suatu hal pabrik ini mulai vakum lagi selama dua tahun yaitu selama tahun 1946 sampai dengan 1948.

Pabrik Gondang Winangoen menjadi salah satu pabrik yang memproduksi gula menggunakan mesin tradisional dengan menggunakan mesin uap dari masa revolusi industri dan hingga saat ini mesin tersebut masih ada. Saat ini pabrik gula Gondang Winangoen sudah tidak beroperasi karena tebu sebagai bahan baku gula yang dipasok pabrik tersebut tidak lagi banyak. Hasil dari produksi tersebut biasanya dikembalikan oleh para petani di daerah-daerah yang mengirimkan tebu ke pabrik Gondang. Di dalam pabrik ini juga terdapat tanaman berbagai macam jenis obat-obatan. Dengan sedikitnya produksi yang ada dan untuk mengalihkan fungsinya, maka administratur dari pabrik gula yang bernama Hanung berinisiatif untuk membuat wisata di pabrik gula ini dengan memberi

nama “Agrowisata Gondang Winangoen”. Wisata tersebut termasuk baru di kota Klaten karena baru dibuka mulai tanggal 15 September 2009.

Dampak Sosial Ekonomi Eks Pabrik Gula Gondang Winangoen Sebelum dan Sesudah Nonaktif

Pabrik gula Gondang winangoen telah dihentikan masa produksi oleh PTPN pada tahun 2016, dengan alasan para direksi PTPN bahwa mesin giling pabrik gula sudah tidak layak pakai sehingga sebagian mesin dikanibal untuk suku cadang pabrik gula yang masih beroperasi seperti PG. Madukismo. Dampak sosial yang dialami masyarakat Gondang sangat besar, karena 90% buruh pabrik gula Gondang Winangoen atau sekitar 500 orang telah di PHK secara masal. Hal ini menyebabkan masyarakat sekitar pabrik gula kehilangan mata pencahariannya. Setelah PG. Gondang Winangoen diberhentikan oleh direksi PTPN, agrowisata pabrik gula masih berjalan secara normal dengan fasilitas wisata yang sudah berjalan sebelum pabrik ini berhenti beroperasi sebagai pabrik gula.

Pada saat pandemi datang dan diberlakukan PSBB dan PPKM pihak direksi PTPN memerintahkan untuk menutup seluruh fasilitas wisata PG. Gondang Winangoen sehingga perekonomian wisata benar-benar mati dan berdampak pada pedagang kaki lima dari masyarakat sekitar yang biasa menjajakan makanan dan minumannya menjadi terdampak. Informasi terbaru bahwa PG, Gondang Winangoen akan diambil alih oleh DTT (Dinas Tata Tanaman) untuk membantu mengelola agrowisata yang telah ada dan harapan dari staff PG. Gondang Winangoen adalah dilakukan revitalisasi mesin produksi seperti rencana Presiden mengenai stimulus untuk peremajaan mesin produksi pabrik gula yang nonaktif karena masalah mesin produksinya.

Pabrik gula yang berhenti beroperasi berdampak buruk pada aspek politik, sosial dan ekonomi. Karena 90% buruh pabrik gula diserap dari masyarakat sekitar kawasan pabrik gula sebagai preseden eks pabrik gula goendang winangoen yang memiliki buruh masyarakat sebesar 90% sekitar 500 jiwa, jika pabrik berhenti beroperasi maka terdapat 500 keluarga yang kehilangan mata pencahariannya. Dampak sosial yang ditimbulkan adalah kawasan pabrik gula yang mangkrak akan menjadi ruang vandalisme masyarakat sekitar dan aset-aset pabrik dapat hilang atau mengalami kerusakan karena tidak dirawat dengan baik oleh pihak manajemen. Dampak buruk lainnya adalah sektor industri komoditi nasional akan terdampak buruk, mengingat rakyat indonesia mengkonsumsi gula salah satu yang terbanyak didunia. Mengingat masyarakat jawa tidak pernah lepas dengan komoditas gula untuk makanan dan minuman sehingga pemerintah akan *import* gula yang sebenarnya saat zaman kolonial indonesia adalah memproduksi gula terbesar nomor dua di dunia setelah kuba. Hal ini menjadi pengingat karena industri gula nasional merosot jauh dari tahun ketahun.

Eks pabrik gula dapat dimanfaatkan kembali sebagai objek wisata dan *landmark* kabupaten kota di Pulau Jawa sehingga dampak sosial dan ekonomi dapat diatasi dengan menggerakkan perekonomian eks pabrik gula yang dikonversi menjadi *industrial heritage* mengingat persentasi *industrial heritage* menurut UNESCO masih dibawah ekspektasi. Hal ini membuat Indonesia berpotensi dalam menjadi leader dari *industrial heritage of sugar factory* yang akan berdampak baik pada kemajuan sosial dan ekonomi kabupaten kota diseluruh pulau Jawa.

Potensi Wisata Budaya Di Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen

Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen terletak di Kota Klaten yang berada di antara dua kota budaya, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Klaten memiliki sejumlah potensi objek

wisata, sarana, seni budaya tradisional yang potensial untuk dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), khususnya wisata budaya. Penyelenggaraan berbagai *event* budaya merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan daerah untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat, serta memperkenalkan seni budaya daerah dan hasil kerajinannya untuk dapat dipasarkan kepada wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Setelah diketahui identifikasi potensi wisata budaya di Pabrik Gula Gondang Winangoen, maka dapat dibuat paket wisata yang unik yang khas yang hanya ditemui di Kabupaten Klaten. Pertama, *tracking*, perjalanan menikmati kawasan pabrik gula ini yang terdiri dari Museum Steam Loco, jalan-jalan mengelilingi kebun tebu di area sekitar pabrik yang bahkan hingga saat ini masih memproduksi gula, juga tersedia fasilitas *homestay*, auditorium, terapi ikan, *Green Park*, serta D'Gonba Resto. Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki wahana rekreasi agro wisata yang di dalamnya memiliki berbagai wahana menarik bernuansa edukasi, rekreasi dan historis. Sisi edukasi berupa berkeliling melihat pabrik gula tempo dulu. Sisi historis yakni tersedia Museum Gula. Rekreasi juga bisa didapatkan dengan wisata kereta lokomotif uap dan kereta lokomotif diesel mengelilingi Pabrik Gula Gondang Winangoen.



Gambar. 1

Pemetaan kawasan pabrik gula gondang winangoen
Sumber: hasil tracing google earth (2021)



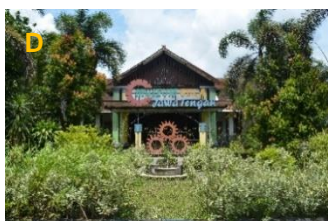
Bangunan Pabrik Gula



Bangunan Homestay



Bangunan Kafe DgondangBa



Bangunan Museum



Bangunan Auditorium



Bangunan Agrowisata

Gambar. 2

Pemetaan kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen
Sumber: dokumentasi penulis, 2021



Gambar. 3

Kereta Loko Pabrik Gula Gondang Winangoen

Sumber : https://www.flickr.com/photos/fajar_arifianto/5937992704

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, prospek eks PG Gondang Winangoen yang berpotensi dikonversi untuk obyek wisata budaya di Kabupaten Klaten, khususnya pada sektor pariwisata dan komunitas masyarakat Kabupaten Klaten. Bertujuan untuk menganalisis bangunan PG Gondang Winangoen yang berpotensi untuk dilakukan revitalisasi untuk kegiatan komersial masyarakat sekitar. Dengan penelitian ini, pemanfaatan eks pabrik gula peninggalan zaman kolonial seperti PG Gondang Winangoen dapat turut meningkatkan *industrial heritage for sugar factory* di Indonesia bahkan dunia. Harapan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dinas pariwisata Pemerintah Kabupaten Klaten dan daerah lainnya, kementerian pariwisata, dan kementerian BUMN dalam merevitalisasi bangunan eks pabrik gula peninggalan zaman kolonial yang berpotensi dikonversi menjadi bangunan komersial yang berdampak positif secara ekonomi, sosial dan politik bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Bullen, P. A. (2007). Adaptive reuse and sustainability of commercial buildings. *Facilities*, 25(1-2), 20-31. <https://doi.org/10.1108/02632770710716911>

Creswell, J. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

Daniel, G. (2020). Pendekatan adaptive reuse pada revitalisasi Pabrik Kina Bandung= Adaptive reuse approach on Pabrik Kina Bandung revitalisation. *Universitas Pelita Harap*.

Falser, M. (2001). Industrial Heritage Analysis. World Heritage List and Tentative List. *Is Industrial Heritage Under-Represented on the World Heritage List*.

- Galuh Permataasri, W., & Parlindungan Siregar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, J. (2013). PELESTARIAN KAWASAN PABRIK GULA WATOE TOELIS SIDOARJO. In *arsitektur e-Journal* (Vol. 6, Issue 2).
- Hariadi, B. (2015). Nomor 2 Halaman 175-340 Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6.
- Heras, V. C. and C. M. S. M. and W. A. and T. A. and P. D. E. J. (2019). *Heritage values: towards a holistic and participatory management approach*. Emerald Publishing Limited.
- Khudori. (2005). *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Pustaka LP3ES.
- Komariyah, S., Viphindrartin, S., Santoso, E., Terlibat, M., Priyambodo Danuargo, K., Kholilur Rahman, M. A., Dana, S., & Dirlitabmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kontak, B. (n.d.). *ABSTRAK Model Pengembangan Desain Kelembagaan Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo*. <http://hendri-wd.blogspot.com/2009/02/model->
- Lagerqvist, B. (2011). Industrial heritage and heritage practices. *Paper, Departemen of Conservation, University of Gothenburg* 1--14.
- Latri, D., Kurniawan Junaidi, J., Siska, F., Pendidikan Sejarah, F., & PGRI Sumatera Barat, S. (n.d.). MUSEUM SITUS LUBANG TAMBANG BATUBARA MBAH SOERO SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH KOTA SAWAHLUNTO TAHUN 2008-2020. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 2021–2022.
- Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (n.d.). *Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat*.
- Nugroho, P. S. (2020). Identifikasi Pabrik Gula Sebagai Industrial Heritage Di Jawa. *ARSITEKTURA*, 18(1), 119. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.37936>
- Padmo, S. (n.d.). *SEJARAH KOTA DAN EKONOMI PERKEBUNAN**. <http://en.wikipedia.org/>
- Pickard, R. (2001). *Policy and law in heritage conservation* (Vol. 1). Taylor & Francis.
- Purwadi. (2014). Gula dalam Kajian Filsafat Budaya Jawa, *Jurnal Ikadbudi*. *Jurnal Ikadbudi*, 3.
- Sudrajat, H. (2010). *Model of Sustainable Sugar Industry Development Based on Clean Development Mechanism and Society Participation*.
- Wasino. (2008). *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta. LKiS.

Situs Web

<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015100400841/pabrik-gula-gondang-baru>

https://www.flickr.com/photos/fajar_arifianto/5937992704